

# Pemikiran Tokoh Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan

Dra. Ihat Hatimah, M.Pd.  
Sadri, S.Pd., M.Si.



## PENDAHULUAN

---

Belajar lebih dari sekedar mengingat. Bagi siswa untuk dapat benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus belajar untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan selalu bergaul dengan ide-ide. Tugas pendidikan tidak hanya menuangkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa.

Pandangan terhadap sekolah sebagai alat transformasi pendidikan sudah mendapat banyak kritik, salah satunya adalah Freire. Beliau mengatakan bahwa sekolah selama ini menjadi alat “penjinakan”, yang memanipulasi peserta didik agar mereka dapat diperalat untuk melayani kepentingan kelompok yang berkuasa. Demikian juga dengan Illich (1972), yang mengatakan bahwa sekolah semata-mata dijadikan alat legitimasi sekelompok elite sosial. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan baru yang justru menggali jurang (gap) sosial. Sebagian orang yang mengenyam pendidikan formal membentuk kubu elite sosial (setelah ada legitimasi yang berupa ijazah, kepandaian, dan kesempatan) dalam kehidupan bermasyarakat sering memegang peranan dan posisi kunci dalam menentukan kebijakan yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Agar sekolah bisa menjawab kritik-kritik tersebut, tentu saja sekolah harus menunjukkan bahwa belajar bukan hanya proses transformasi dari guru ke siswa, tetapi juga upaya pengembangan potensi siswa berdasarkan atas kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Secara umum Modul 1 ini menjelaskan tentang: sejarah perkembangan teori pembelajaran humanistik, hakikat pengetahuan, proses pembelajaran, kedudukan siswa, peranan guru, sarana belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Setelah mempelajari modul ini, secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan makna pendidikan menurut teori humanistik;
2. menjelaskan makna pendidikan dengan teori progresif;
3. menjelaskan makna pendidikan dengan teori konstruktif;
4. menjelaskan makna pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantoro.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan tersebut, modul ini diorganisasikan menjadi empat Kegiatan Belajar (KB), sebagai berikut:

KB 1: Pandangan Kritik Sosial dalam Pembelajaran (Teori Belajar Humanistik)

KB 2: Pandangan Progresif dalam Pembelajaran

KB 3: Pandangan Kritik Sosiokultural Konstruktivis dalam Pendidikan

KB 4: Pandangan Ki Hajar Dewantoro terhadap Pendidikan.

Untuk membantu Anda mencapai keberhasilan dalam mempelajari modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami tujuan dari pembelajaran modul ini.
2. Bacalah uraian dari modul ini kemudian temukan kata-kata kunci berdasarkan kata-kata kunci sendiri, atau diskusikanlah dengan teman Anda.
3. Mantapkan pemahaman isi modul ini melalui pemahaman sendiri, tukar pikiran dengan teman lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, Anda bisa membaca atau memperoleh dari sumber lain selain modul ini.
5. Setelah Anda merasa memahami, kemudian kerjakan latihan dalam modul ini sesuai dengan petunjuknya.
6. Setiap akhir kegiatan, jangan lupa untuk mengisi soal yang sudah disediakan.

Kalau sudah selesai mengerjakan, boleh dicocokkan dengan kunci jawaban, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang sudah dicapai oleh Anda.

**Selamat belajar, semoga sukses.**

## KEGIATAN BELAJAR 1

### Pandangan Kritik Sosial dalam Pembelajaran (Teori Belajar Humanistik)

☉ Pada abad ke-20 telah terjadi perubahan besar mengenai konsepsi pendidikan dan pengajaran. Perubahan tersebut membawa perubahan pula dalam cara belajar mengajar di sekolah. Dari cara-cara pengajaran lama di mana murid-murid harus diajar dengan diberikan pengetahuan sebanyak mungkin dalam berbagai mata pelajaran, berangsur-angsur beralih menuju ke arah penyelenggaraan sekolah progresif, sekolah kerja, sekolah pembangunan dan sekolah yang menggunakan CBSA. Mula-mula, situasi pengajaran di sekolah lebih menonjolkan peranan guru dengan tujuan untuk penguasaan materi pelajaran yang direncanakan oleh guru. Murid lebih bersifat pasif dan hanya tinggal menerima apa yang disuguhkan guru. Kurikulum sepenuhnya direncanakan dan disusun oleh guru atau sekolah tanpa melibatkan peserta didik.

Apabila kita meneliti dunia pendidikan dalam praktek, masih banyak dijumpai guru-guru yang beranggapan bahwa pekerjaan mereka tidak lebih dari menumpahkan air ke dalam botol kosong. Guru yang benar-benar dapat berhasil adalah guru yang menyadari bahwa ia mengajarkan sesuatu kepada manusia-manusia yang berharga dan berkembang. Dengan bekal kesadaran semacam ini dikalangan pendidik, hal itu sudah memberikan harapan agar guru-guru menghormati pekerjaan mereka sebagai guru. Pekerjaan guru lebih bersifat psikologis daripada pekerjaan seorang dokter, insinyur, atau ahli hukum. Untuk itu, guru hendaknya mengenal anak didik serta menyelami kehidupan jiwa anak didik sepanjang waktu. Guru hendaknya tidak jemu dengan pekerjaannya, meskipun dia tidak dapat menentukan atau meramalkan secara tegas tentang bentuk manusia yang bagaimanakah yang akan dihasilkannya di kelak kemudian hari. Proses pekerjaan seperti ini merupakan kenyataan, bahwa pekerjaan guru tidak pernah mengetahui sejauh mana hasil akhir dari pekerjaannya.

Salah satu yang harus dilakukan guru adalah melakukan reformasi di dalam cara mengajar kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan adalah dengan teori belajar humanistik.

Materi ini sangat bermanfaat dipelajari oleh para mahasiswa, yaitu untuk membuka wawasan dalam melakukan reformasi dalam pembelajaran. Untuk lebih memahami konsep ini, silakan Anda membacanya kemudian berdiskusi dengan teman Anda, kemudian mengerjakan latihan sesuai dengan yang ditugaskan dan diakhiri dengan mengerjakan tes formatif.

Setelah melaksanakan kegiatan belajar 1, diharapkan Anda dapat menjelaskan teori belajar humanistik dan cara penerapannya dalam pembelajaran berwawasan kemasyarakatan.

## A. TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Salah satu teori belajar yang populer akhir-akhir ini adalah teori belajar humanistik, pelopor dari teori humanistik adalah Jurgen Habermas. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, daripada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Di dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausbel (Rene: 1996). Pandangannya tentang belajar bermakna atau *meaningful learning*, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak yang akan belajar maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia, maksudnya adalah: mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Manusia adalah makhluk yang kompleks, banyak ahli di dalam menyusun teorinya hanya terpukau pada aspek tertentu yang sedang menjadi pusat perhatiannya. Setiap ahli melakukan penelitiannya dari sudut pandangnya masing-masing dan menganggap bahwa keterangannya tentang bagaimana manusia itu belajar adalah sebagai keterangan yang paling memadai.

Dari penalaran di atas ternyata bahwa perbedaan antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lain sering kali hanya timbul karena perbedaan penekanan pandangan semata. Jadi pandangan yang berbeda-beda itu hanyalah mengenai hal yang satu dan sama dipandang dari sudut yang berlainan. Dengan demikian teori humanistik dengan pandangannya yang sangat manusiawi, yaitu dengan cara memanfaatkan atau merangkumkan berbagai teori belajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia bukan saja mungkin untuk dilakukan, tetapi justru harus dilakukan. Banyak tokoh penganut aliran humanistik, di antaranya adalah Kolb (Rene: 1996) yang terkenal dengan “Belajar Empat Tahap”nya, Honey dan Mumford dengan pembagian tentang macam-macam siswa, Hubermas dengan “Tiga Macam Tipe Belajar”nya, serta Bloom dan Krathwohl yang terkenal dengan “Taksonomi Bloom”nya.

### **1. Pandangan Kolb Terhadap Belajar**

Kolb (Rene: 1996) seorang ahli penganut aliran humanistik membagi tahap-tahap belajar menjadi empat tahap, yaitu: (1) tahap pengalaman konkret, (2) tahap pengamatan aktif dan reflektif, (3) tahap konseptualisasi, dan (4) tahap eksperimentasi aktif.

*Tahap Pengalaman konkret.* Pada tahap awal dalam peristiwa belajar adalah seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun, dia belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari peristiwa tersebut. Ia hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya, dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ia juga belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut harus terjadi seperti itu. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap paling awal dalam proses belajar.

*Tahap Pengamatan Aktif dan Reflektif.* Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa seseorang makin lama akan semakin mampu

melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Ia melakukan refleksi terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi, dan mengapa hal itu mesti terjadi. Pemahamannya terhadap peristiwa yang dialaminya semakin berkembang. Kemampuan inilah yang terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap kedua dalam proses belajar.

*Tahap konseptualisasi.* Tahap ketiga dalam peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Berpikir induktif banyak dilakukan untuk merumuskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda-beda, namun memiliki komponen-komponen yang sama yang dapat dijadikan dasar aturan bersama.

*Tahap eksperimentasi aktif.* Tahap terakhir dari peristiwa belajar menurut Kolb (Rene: 1996) adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan ke dalam situasi nyata. Berpikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep di lapangan.

Tahap-tahap belajar seperti dikemukakan oleh Kolb merupakan suatu siklus yang bersinambungan dan berlangsung di luar kesadaran orang yang belajar. Secara teoritis tahap-tahap belajar tersebut memang dipisahkan, akan tetapi dalam kenyataan yang terjadi proses peralihan dari satu tahap ke tahap belajar berikutnya sering kali terjadi begitu saja secara otomatis, sehingga sulit untuk ditentukan kapan terjadinya tahap-tahap belajar tersebut.

## **2. Pandangan Honey dan Mumford Terhadap Belajar**

Tokoh teori humanistik lainnya adalah Honey dan Mumford. Pandangannya tentang belajar diilhami oleh pandangan Kolb mengenai tahap-tahap belajar di atas. Honey dan Mumford (Rene: 1996) menggolongkan orang yang belajar ke dalam empat macam atau golongan, yaitu: kelompok aktivis, kelompok reflektor, kelompok teoritis, dan kelompok pragmatis. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok lainnya.

*Kelompok Aktivis.* Orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok aktivis adalah mereka yang senang melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru. Orang-orang tipe ini mudah diajak berdialog, memiliki pemikiran terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan mudah percaya pada orang lain. Namun dalam melakukan sesuatu tindakan sering kali kurang pertimbangan yang matang, dan lebih banyak didorong oleh kesenangannya untuk melibatkan diri. Dalam kegiatan belajar, orang-orang demikian senang pada hal-hal yang sifatnya penemuan-penemuan baru, seperti pemikiran baru, pengalaman baru, dan sebagainya, sehingga metode yang cocok adalah *problem solving*, *brainstorming*. Namun, mereka akan cepat bosan dengan kegiatan-kegiatan yang implementasinya memakan waktu lama.

*Kelompok reflektor.* Mereka yang termasuk ke dalam kelompok ini mempunyai kecenderungan yang berlawanan dengan mereka yang termasuk kelompok aktivis. Di dalam melakukan suatu tindakan, orang-orang tipe ini sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan baik-buruk dan untung-rugi, selalu diperhitungkan dengan cermat dalam memutuskan sesuatu. Orang-orang demikian tidak mudah dipengaruhi, sehingga mereka cenderung bersifat konservatif.

*Kelompok teoris.* Kelompok ini memiliki kecenderungan yang sangat kritis, suka menganalisis, selalu berpikir rasional dengan menggunakan penalarannya. Segala sesuatu sering dikembalikan kepada teori dan konsep-konsep atau hukum-hukum, mereka tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subjektif. Dalam melakukan atau memutuskan sesuatu, kelompok teoris penuh dengan pertimbangan, sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Mereka tampak lebih tegas dan mempunyai pendirian yang kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

*Kelompok pragmatis.* Kelompok ini memiliki sifat-sifat yang praktis, tidak suka berbicara dan membahas sesuatu dengan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, dan sebagainya. Bagi mereka, yang penting adalah aspek-aspek praktis, sesuatu yang nyata dan dapat dilaksanakan. Sesuatu hanya bermanfaat jika dapat dipraktekkan. Teori, konsep, dalil, memang penting tetapi semua tidak ada gunanya apabila tidak dapat dengan mudah dilaksanakan. Bagi mereka, sesuatu adalah baik dan berguna jika dapat dipraktekkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

### 3. Pandangan Habermas Terhadap Belajar

Habermas (Rene: 1996) adalah tokoh humanis yang memiliki banyak pengaruh terhadap teori belajar humanis. Menurutnya, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud di sini adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Habermas (Rene: 1996) membagi tipe belajar ke dalam tiga bagian, yaitu; (1) belajar teknis (*technical learning*), (2) belajar praktis, dan (3) belajar emansipatoris.

*Belajar teknis.* Adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu alam atau lainnya sangat dipentingkan dalam belajar teknis.

*Belajar Praktis.* Adalah belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan sosiologi, psikologi, antropologi, dan semacamnya, amat diperlukan. Sungguhpun demikian, mereka percaya bahwa pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Oleh karena itu, interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.

*Belajar emansipatoris.* Belajar *emansipatoris* menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengertian demikian, maka dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Untuk itu, ilmu-ilmu yang berhubungan antara budaya dan bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.

### 4. Aplikasi Teori Belajar Humanistik dalam Kegiatan Pembelajaran

Teori belajar humanistik sering dikritik karena sulit diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang

filosof, teori kepribadian dan psikoterapi daripada pada bidang pendidikan, sehingga sukar menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkret dan praktis. Namun, karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiasikan manusia maka teori belajar humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Semua komponen pendidikan, termasuk di dalamnya tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Seseorang akan dapat belajar dengan baik apabila mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori belajar humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan ideal tersebut dapat dicapai.

Teori belajar humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Meskipun teori humanistik ini masih sukar diterapkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini amat besar. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakikat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, ke arah pembentukan manusia yang dicita-citakan tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih siswa, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi siswa. Menurut teori belajar humanistik, agar belajar lebih bermakna bagi siswa, maka diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri, sehingga siswa akan mendapatkan pengalaman belajar.

Di dalam prakteknya teori belajar humanistik cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah:

- a. menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- b. menentukan materi pelajaran
- c. mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik
- d. mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri dalam belajar.
- e. merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran
- f. membimbing siswa belajar secara aktif
- g. membimbing siswa untuk memahami hakikat atau makna dari pengalaman belajarnya
- h. membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya
- i. membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke dalam situasi nyata
- j. mengevaluasi proses dan hasil belajar.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan 4 tahap belajar dari Kolb!
- 2) Jelaskan 3 macam tipe belajar dari Habermas!
- 3) Jelaskan 4 kelompok tipe belajar menurut Honey dan Mumford!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab soal latihan secara lengkap, Anda dapat mengacu pada uraian materi teori belajar Humanistik.

- 1) Tahap belajar menurut Kolb, adalah: (1) tahap pengalaman konkret, (2) tahap pengamatan aktif dan reflektif, (3) tahap konseptualisasi, dan (4) tahap ekperimentasi aktif.
- 2) Tipe belajar menurut Habermas yaitu: (1) belajar teknis, (2) belajar praktis, dan (3) belajar emansipatoris.
- 3) Tipe belajar menurut Honey dan Mumford yaitu: (1) kelompok aktivis, (2) kelompok reflektor, (3) kelompok teoritis, dan (4) kelompok pragmatis



## RANGKUMAN

---

Kolb seorang ahli penganut aliran humanistik membagi tahap-tahap belajar menjadi empat, yaitu: (1) tahap pengalaman konkret, (2) tahap pengamatan aktif dan reflektif, (3) tahap konseptualisasi, dan (4) tahap ekperimentasi aktif.

Habermas membagi tipe belajar ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) belajar teknis, (2) belajar praktis, dan (3) belajar emansipatoris.

Honey dan Mumford menggolongkan orang yang belajar ke dalam empat kelompok, yaitu: (1) kelompok aktivis, (2) kelompok reflektor, (3) kelompok teoritis, dan (4) kelompok pragmatis.

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan teori humanistik; yaitu:

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- b. Menentukan materi pelajaran
- c. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik
- d. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri dalam belajar.
- e. Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran
- f. Membimbing siswa belajar secara aktif
- g. Membimbing siswa untuk memahami hakikat atau makna dari pengalaman belajarnya
- h. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya
- i. Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke dalam situasi nyata
- j. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

**TES FORMATIF 1** \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Menurut Ausbel, makna *meaningful learning* adalah ....
  - A. pembelajaran harus memiliki makna bagi peserta didik
  - B. pembelajaran yang dilakukan harus menghubungkan antara materi yang akan dipelajari dengan pengalaman yang dimilikinya
  - C. pembelajaran hendaknya bersifat *student centred*
  - D. pembelajaran menggunakan pendekatan yang manusiawi
  
- 2) Di bawah ini adalah pandangan Kolb tentang tahapan belajar, *kecuali* ....
  - A. tahap pengalaman konkret
  - B. tahap eksperimentasi aktif
  - C. tahap konseptualisasi
  - D. tahap pengalaman abstrak
  
- 3) Menurut Kolb, seseorang yang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan konsep, hukum atau prosedur dalam belajar, termasuk ke dalam tahap ....
  - A. pengalaman konkret
  - B. eksperimentasi aktif
  - C. konseptualisasi
  - D. pengalaman abstrak
  
- 4) Di bawah ini adalah penggolongan orang belajar menurut Honey dan Mumford, *kecuali* ....
  - A. kelompok konsepsi
  - B. kelompok aktivis
  - C. kelompok reflektor
  - D. kelompok teoritis
  
- 5) Peserta didik yang senang melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar termasuk ke dalam kelompok ....
  - A. konsepsi
  - B. aktivis
  - C. reflektor
  - D. teoritis
  
- 6) Peserta didik yang kritis, suka menganalisis, selalu berpikir rasional, dalam kegiatan belajar termasuk ke dalam kelompok ....
  - A. konsepsi

- B. aktivis
  - C. reflektor
  - D. teoristis
- 7) Di bawah ini adalah tipe belajar menurut Habermas, *kecuali* ....
- A. belajar teknis
  - B. belajar praktis
  - C. belajar aktif
  - D. belajar emansipatoris
- 8) Seseorang yang belajar dengan tujuan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan, menurut Habermas tergolong tipe belajar ....
- A. teknis
  - B. praktis
  - C. aktif
  - D. emansipatoris
- 9) Upaya untuk mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi di dalam belajar, menyebabkan terjadinya perubahan atau tranformasi budaya, menurut Habermas tergolong tipe belajar ....
- A. teknis
  - B. praktis
  - C. aktif
  - D. emansipatoris
- 10) Ciri khas pembelajaran dengan pendekatan teori humanistik adalah anak diajak berpikir secara ....
- A. induktif
  - B. deduktif
  - C. koordinatif
  - D. komprehensif

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{JumlahJawabanyangBenar}}{\text{JumlahSoal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

**KEGIATAN BELAJAR 2****Pandangan Progresif dalam Pembelajaran**

Pada kegiatan belajar 1 telah dikemukakan bahwa belajar dengan pendekatan humanistik menekankan pentingnya belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pada kegiatan belajar 2 ini, dikemukakan pandangan tentang pendidikan dengan pendekatan progresivisme.

Pandangan *progresivisme* berangkat dari pikiran John Dewey (Tilaar: 2000). Peserta didik dipandang sebagai orang yang merupakan bagian dari masyarakat, sehingga proses pendidikan harus memiliki orientasi terhadap masyarakat. Hal ini merupakan refleksi dari kondisi pendidikan yang telah berkembang di mana pendidikan seolah-olah terpisah dari masyarakat. Pendidikan yang hanya mengasah kemampuan intelektual dipandang tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat.

Materi ini sangat bermanfaat dipelajari oleh para mahasiswa, yaitu untuk membuka wawasan dalam melakukan perubahan-perubahan secara cepat dalam pembelajaran. Untuk lebih memahami konsep ini silakan Anda membacanya kemudian berdiskusi dengan teman Anda, kemudian mengerjakan latihan sesuai dengan yang ditugaskan dan diakhiri dengan mengerjakan tes formatif. Setelah melaksanakan kegiatan belajar 2, diharapkan Anda dapat menjelaskan pandangan progresivisme dan cara penerapannya dalam pembelajaran berwawasan kemasyarakatan.

**A. PANDANGAN PROGRESIF**

Banyak pihak, baik itu masyarakat ataupun generasi pelajar, akhirnya menjadi bingung dan kecewa setelah mereka mengetahui atau mengecap dunia pendidikan kita. Bahkan mereka ada yang meragukan tentang fungsi dan arti pendidikan kita. Mereka telah mati-matian menempuh dan membiayai pendidikan, namun akhirnya tidak dapat bekerja menurut pengalaman serta lapangan yang ada. Melalui pendidikan, mereka akhirnya tidak menemukan kebahagiaan atau kesejahteraan hidup, dalam hal ini sesungguhnya siapakah yang bersalah, pelayan pendidikan atautkah peminat pendidikan. Terlepas dari pihak mana yang paling bersalah dalam hubungannya dengan kondisi dan hasil pendidikan kita, yang penting,

bagaimana kita mengusahakan agar pendidikan berguna bagi kebahagiaan manusia, sehingga murid-murid di sekolah merasa sesuai dan tidak merasa terpisah dari masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan studi psikologi belajar yang baru serta sosiologi pendidikan, maka masyarakat pendidikan menghendaki agar pengajaran memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan anak didik untuk belajar, serta dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial sekolah. Salah satu teori yang menekankan pentingnya kesiapan anak untuk belajar adalah teori belajar progresif yang salah satunya dikemukakan oleh John Dewey. Lahirnya progresivisme sebetulnya merupakan perluasan dari pikiran-pikiran pragmatisme pendidikan. Teori ini memandang peserta didik (siswa) sebagai makhluk sosial yang aktif dan dia percaya bahwa peserta didik ingin memahami lingkungan di mana dia berada, baik lingkungan kehidupan manusia secara personal maupun kolektif (sosial).

Dewey (Tilaar: 2000), menyebutkan bahwa terdapat tiga tingkatan kegiatan yang biasa dipergunakan di sekolah. *Tingkatan pertama*, untuk anak pada pendidikan prasekolah diperlukan latihan berkenaan dengan pengembangan kemampuan panca indera dan pengembangan koordinasi fisik. *Tingkatan kedua*, menggunakan bahan belajar yang bersumber dari lingkungan. Dalam hal ini diperlukan pengayaan atau variasi bahan belajar yang dapat merangsang minat anak untuk belajar untuk mampu membangun, mencoba dan mengembangkan kreativitas. *Tingkatan ketiga*, anak menemukan ide-ide atau gagasan, mengujinya, dan menggunakan ide-ide atau gagasan tersebut untuk memecahkan persoalan yang sama.

Dewey (Tilaar: 2000), mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses sosial bagi orang yang belum dewasa (dalam hal ini anak-anak) untuk menjadi bagian yang aktif dan partisipatif dalam masyarakat. Sekolah adalah lingkungan khusus, yang dibentuk oleh anggota masyarakat dengan tujuan untuk menyederhanakan, memudahkan dan menyatukan pengalaman-pengalaman sosial agar dapat dipahami, diuji dan digunakan oleh anak itu sendiri dalam kehidupan sosial.

Peran pendidikan semata-mata hanya untuk mengembangkan kemampuan personal dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan adalah membangun kembali dan mengorganisasikan kembali pengalaman yang mampu memberikan makna terhadap kehidupan peserta didik dan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi di masa yang akan datang.

Menurut Dewey (Tilaar: 2000), harus terjadi perubahan dalam situasi pendidikan. Dia ingin mengubah situasi semacam pendidikan tradisional dengan jalan:

1. Memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara perorangan.
2. Memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui pengalaman.
3. Memberi motivasi, dan bukan perintah. Ini berarti memberikan tujuan yang dapat menjelaskan arah kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok anak didik.
4. Mengikutsertakan murid di dalam setiap aspek kehidupan sekolah (mencakup pengajaran, administrasi, dan bimbingan)
5. Menyadarkan murid, bahwa hidup itu dinamis. Karena itu murid harus dihadapkan dengan dunia yang selalu berubah dengan kemerdekaan beraktivitas, dengan orientasi kehidupan masa kini.

Pendidikan dalam pandangan Dewey tidak dapat diisolasi dari kehidupan masyarakat, melainkan harus terintegrasi dengan kehidupan masyarakat.

Pendidikan progresif telah memasyarakat di Amerika Serikat. Istilah pendidikan progresif menggambarkan adanya situasi kebalikan dari kenyataan di mana guru sebagai penguasa, murid memegang tampuk kepemimpinan. Dengan perkataan lain, jika dulu guru memegang otoritas, sekarang guru menjadi pelayan dari murid. Dengan adanya perluasan hak demokrasi dalam kehidupan rakyat Amerika Serikat setelah berakhirnya peperangan, maka kemerdekaan pendidikan melanda Amerika Serikat. John Dewey yang hidup pada masa itu mengamati adanya beberapa hambatan terhadap demokrasi dalam pendidikan. Pada saat itu masyarakat menuntut diselenggarakannya berbagai bentuk dan tingkat pendidikan yang berpihak kepada peserta didik. Pikiran-pikiran progresivisme berbeda dalam cara pandang terhadap pendidikan tradisional, dalam hal;

1. guru yang memiliki kendali dalam pembelajaran,
2. hanya percaya bahwa buku sebagai satu-satunya sumber informasi,
3. belajar yang pasif, dan cenderung tidak faktual,
4. memisahkan sekolah dengan masyarakat, dan
5. menggunakan hukuman fisik dalam menegakkan disiplin.

Terdapat lima prinsip pendidikan progresif, yaitu:

1. berikan kebebasan kepada anak untuk berkembang secara alamiah,
2. minat, pengalaman langsung merupakan rangsangan yang paling baik untuk belajar,
3. guru memiliki peran sebagai nara sumber dan pembimbing kegiatan belajar,
4. mengembangkan kerja sama antara sekolah dengan keluarga, dan
5. sekolah progresif harus menjadi laboratorium reformasi dan pengujian pendidikan.

Pandangan progresif memfokuskan kepada anak sebagai orang yang mau belajar daripada sebagai subjek belajar, menekankan pada aktivitas-aktivitas dan penggalian pengalaman daripada kemampuan verbal dan kemampuan membaca, dan meningkatkan aktivitas belajar bersama dibanding belajar individual. Meskipun lahirnya progresivisme sudah beberapa puluh tahun yang lalu, namun banyak yang meragukan bahwa teori belajar ini mampu mengembangkan anak didik secara optimal.

Sebagian besar masyarakat memang menyetujui bahwa pendekatan tradisional belum mampu menjawab persoalan pendidikan anak. Pada bagian lain progresivisme memandang bahwa kurikulum yang dibuat bukan merupakan alat untuk mentransformasi pengetahuan terhadap anak, akan tetapi kurikulum harus disusun atas dasar kepentingan anak. Karena adanya variasi kebutuhan anak, sangat mungkin terjadi variasi dalam pendekatan pembelajaran, tentu saja hal ini memerlukan tenaga pendidik (guru) yang mampu memainkan peran sebagai sumber belajar dan pembimbing proses belajar bagi peserta didik.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan tiga tingkatan kegiatan yang bisa dilakukan di sekolah menurut Dewey!
- 2) Jelaskan cara yang dapat dilakukan untuk mengubah pendidikan tradisional menuju belajar dengan pendekatan progresif menurut Dewey!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab soal latihan secara lengkap, Anda dapat mengacu pada uraian materi teori progresivisme.

- 1) Tiga tingkatan kegiatan menurut Dewey: 1) diperlukan latihan, 2) menggunakan bahan belajar dari lingkungan, 3) anak menemukan ide-ide atau gagasan, untuk memecahkan persoalan yang sama.
- 2) Cara untuk mengubah pendidikan tradisional menuju progresivisme menurut Dewey: belajar perorangan, belajar melalui pengalaman, memberi motivasi, mengikutsertakan peserta didik, menyadarkan peserta didik.



## RANGKUMAN

---

Dewey menyebutkan bahwa terdapat tiga tingkatan kegiatan yang biasa dipergunakan di sekolah. Tingkatan pertama, untuk anak pada pendidikan prasekolah diperlukan latihan berkenaan dengan pengembangan kemampuan panca indera dan pengembangan koordinasi fisik. Tingkatan kedua, menggunakan bahan belajar yang bersumber dari lingkungan. Dalam hal ini diperlukan pengayaan atau variasi bahan belajar yang dapat merangsang minat anak untuk belajar, agar mampu membangun, mencoba dan mengembangkan kreativitas. Tingkatan ketiga, anak menemukan ide-ide atau gagasan, mengujinya, dan menggunakan ide-ide atau gagasan tersebut untuk memecahkan persoalan yang sama.

Pikiran-pikiran progresivisme berbeda dalam cara pandang terhadap pendidikan tradisional, dalam hal; (1) guru yang memiliki kendali dalam pembelajaran, (2) hanya percaya bahwa buku sebagai satu-satunya sumber informasi, (3) belajar yang pasif, dan cenderung tidak faktual, (4) memisahkan sekolah dengan masyarakat, dan (5) menggunakan hukuman fisik dalam menegakkan disiplin.

Terdapat lima prinsip pendidikan progresif, yaitu; (1) berikan kebebasan kepada anak untuk berkembang secara alamiah, (2) minat, dan pengalaman langsung merupakan rangsangan yang paling baik untuk belajar, (3) guru memiliki peran sebagai nara sumber dan pembimbing kegiatan belajar, (4) mengembangkan kerja sama antara sekolah dengan keluarga, dan (5) sekolah progresif harus menjadi laboratorium reformasi dan pengujian pendidikan.

**TES FORMATIF 2**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Teori yang menekankan pentingnya kesiapan anak untuk belajar adalah teori belajar progresif yang dikemukakan oleh ....
  - A. John Dewey
  - B. John Lock
  - C. Honey dan Munford
  - D. Habermas
  
- 2) Di bawah ini merupakan tingkatan kegiatan pendidikan di sekolah yang menganut pendekatan progresivisme, *kecuali* ....
  - A. pendidikan untuk prasekolah diarahkan pada pengembangan kemampuan panca indera dan koordinasi fisik
  - B. bahan belajar bersumber dari lingkungan
  - C. materi yang disampaikan harus dihubungkan dengan pengalaman peserta didik
  - D. peserta didik diarahkan untuk menemukan ide-ide atau gagasan
  
- 3) Di bawah ini adalah pikiran-pikiran progresif Dewey tentang pendidikan, *kecuali* ....
  - A. pendidikan semata-mata hanya untuk mengembangkan kemampuan personal dan sosial peserta didik
  - B. pendidikan merupakan proses sosial
  - C. sekolah berfungsi menguji pengalaman-pengalaman sosial yang dihadapi oleh peserta didik
  - D. sekolah harus menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
  
- 4) Di bawah ini adalah pikiran Dewey yang dapat dilakukan agar sekolah menjadi sekolah yang progresif, *kecuali* ....
  - A. Learning by doing
  - B. Individual learning
  - C. Learning by experience
  - D. Sekolah berfungsi memberikan motivasi bukan perintah
  
- 5) Menurut John Dewey menggunakan bahan belajar yang bersumber dari lingkungan untuk digunakan di sekolah, merupakan tahapan ....
  - A. pertama
  - B. kedua

- C. ketiga
  - D. akhir
- 6) Menurut John Dewey, anak menemukan ide atau gagasan, mengujinya dan menggunakan ide tersebut untuk memecahkan persoalan, merupakan tahapan ....
- A. pertama
  - B. kedua
  - C. ketiga
  - D. akhir
- 7) *Learning by experience* mengandung makna belajar ....
- A. secara individu
  - B. melalui pengalaman
  - C. sampai tuntas
  - D. sepanjang hayat
- 8) Pandangan progresif memfokuskan kepada beberapa hal, *kecuali* ....
- A. anak sebagai orang yang mau belajar
  - B. menekankan pada aktivitas
  - C. penggalan pengalaman
  - D. anak sebagai subyek belajar
- 9) Di bawah ini adalah cara pandang progresivisme terhadap pendidikan tradisional, *kecuali* ....
- A. guru mengendalikan pembelajaran
  - B. buku hanya satu-satunya sumber belajar
  - C. sekolah hanya sebagai alat transformasi *knowledge* kepada peserta didik
  - D. memisahkan sekolah dan masyarakat
- 10) Di bawah ini adalah prinsip pendidikan progresif, *kecuali* ....
- A. belajar sesuai dengan minat peserta didik
  - B. pendekatan pembelajaran bersifat multi metode
  - C. mengembangkan kerja sama sekolah dengan masyarakat
  - D. guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{JumlahJawabanyangBenar}}{\text{JumlahSoal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

**KEGIATAN BELAJAR 3**

## Pandangan Sosiokultural Konstruktivis dalam Pendidikan

Salah satu peran penting guru di dalam kelas, tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengajar yang dapat menjadikan informasi yang diterima oleh siswa menjadi bermakna dan relevan bagi siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan sendiri ide-ide, dan mengajak siswa agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar (Mohamad Nur: 1999).

Saat ini sedang terjadi suatu revolusi dalam pemikiran pendidikan, terutama menyangkut teori belajar yang selama ini telah dipopulerkan. Salah satu bagian dari revolusi pendidikan itu adalah teori pembelajaran konstruktivis. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus secara individu menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks apabila mereka harus menjadikan itu menjadi miliknya sendiri (Brooks: 1990 dalam Mohamad Nur: 1999). Teori konstruktivis memandang siswa secara terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Karena penekanannya pada siswa (siswa yang aktif), maka strategi konstruktivis sering disebut pengajaran yang terpusat pada siswa atau *student-centred instruction*.

Materi ini sangat bermanfaat dipelajari oleh para mahasiswa yaitu untuk membuka wawasan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik. Untuk lebih memahami konsep ini silakan Anda membacanya kemudian berdiskusi dengan teman Anda, kemudian mengerjakan latihan sesuai dengan yang ditugaskan dan diakhiri dengan mengerjakan tes formatif.

Setelah melaksanakan kegiatan belajar 3, diharapkan Anda dapat menjelaskan pandangan sosiokultural konstruktivis dan cara penerapannya dalam pembelajaran berwawasan kemasyarakatan

## A. PANDANGAN SOSIOKULTURAL KONSTRUKTIVIS OLEH VYGOTSKY

Revolusi Konstruktivis memiliki akar yang kuat di dalam sejarah pendidikan. Konstruktivisme lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky, di mana keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru. Piaget dan Vygotsky juga menekankan adanya hakikat sosial dari belajar, dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual.

Ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky, yang telah digunakan dalam menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan penemuan (Mohamad Nur, 1999). Teori konstruktivis modern terbagi atas empat prinsip kunci yaitu:

*Pertama*, penekanannya pada hakikat sosial dari pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Pada proyek kooperatif, siswa dihadapkan pada proses berpikir teman sebaya mereka; metode ini tidak hanya membuat hasil belajar terbuka untuk seluruh siswa, tetapi juga membuat proses berpikir siswa lain terbuka untuk seluruh siswa. Vygotsky memperhatikan bahwa pemecahan masalah yang berhasil berbicara kepada diri mereka sendiri tentang langkah-langkah pemecahan masalah-masalah sulit. Dalam kelompok kooperatif, siswa lain dapat mendengarkan pembicaraan dalam hati ini yang diucapkan dengan nyaring dan belajar bagaimana jalan pikiran atau pendekatan yang dipakai pemecah masalah ini berhasil.

*Kedua*, ide bahwa belajar paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan mereka. Pada saat anak melakukan kerja sama dengan orang lain, anak memahami konsep dengan dibantu oleh temannya pada kelompok itu, yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi, maka kemampuan anak untuk memahami konsep tersebut berada dalam zona perkembangan terdekat.

*Ketiga*, adanya penekanan pada keduanya, yaitu hakikat sosial dari pembelajaran dan zona perkembangan terdekat yang dinamakan dengan

pemagangan kognitif. Istilah ini mengacu kepada proses, di mana seseorang yang sedang belajar secara tahap demi tahap memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang pakar, pakar itu bisa orang dewasa atau orang yang lebih tua atau kawan sebaya yang telah menguasai permasalahannya. Dalam banyak pekerjaan mereka melalui proses pemagangan, di mana seorang pekerja baru bekerja didampingi dengan pekerja yang sudah berpengalaman, yang bertindak sebagai model, memberikan balikan kepada pekerja yang belum berpengalaman, dan tahap demi tahap mensosialisasikan pekerja baru itu ke dalam norma dan perilaku profesi itu. Mengajar siswa di kelas adalah suatu bentuk pemagangan. Penganut teori konstruktivis menganjurkan pentransferan model pengajaran dan pembelajaran yang efektif ini ke aktivitas sehari-hari di kelas, baik dengan cara melibatkan siswa dalam tugas-tugas kompleks maupun membantu mereka mengatasi tugas-tugas tersebut dan melibatkan siswa dalam kelompok pembelajaran kooperatif heterogen di mana siswa yang lebih pandai membantu siswa yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks tersebut.

*Keempat*, pada proses pembelajaran menekankan kemandirian (*scaffolding*) atau belajar menggunakan media (*mediated learning*). Siswa seharusnya diberi tugas-tugas kompleks, sulit dan realistik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut (bukan diajar sedikit demi sedikit komponen suatu tugas kompleks yang pada suatu hari diharapkan akan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut).

Menurut teori konstruktivis, pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya (Budiningsih, 2005). Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami proses belajar karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

Pengetahuan bukanlah barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan tersebut. Bila guru bermaksud untuk mentransfer konsep, ide, dan pengetahuannya tentang sesuatu kepada siswa, pentransferan itu akan diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri.

Von Galserfeld (Rene: 1996) mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengonstruksi pengetahuan, yaitu; (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lainnya (Budiningsih, 2005).

## **B. PENERAPAN PANDANGAN KONSTRUKTIVIS DALAM PEMBELAJARAN BERWAWASAN KEMASYARAKATAN**

Teori Vygotsky tentang pendidikan memiliki dua implikasi utama. *Pertama*, hasrat mewujudkan tatanan pembelajaran kooperatif diantara kelompok-kelompok siswa dengan tingkat-tingkat kemampuan yang berbeda. Penuturan oleh teman sebaya yang lebih kompeten akan sangat efektif dalam memperkembangkan pertumbuhan di dalam zona perkembangan terdekat (Forman & McPhail:1989). *Kedua*, pendekatan ala Vygotsky dalam pengajaran menekankan perancangan (*scaffolding*), dengan siswa semakin lama semakin mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri.

Proses belajar yang terjadi pada diri siswa menurut teori konstruktivis bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah (dari luar siswa ke dalam diri siswa), melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa terhadap pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada kemutakhiran struktur kognitifnya. Dalam hal ini pembelajaran lebih dipandang dari segi prosesnya dibanding dari segi hasilnya. Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh siswa tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Oleh sebab itu, pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata ada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah, dan sebagainya.

### **1. Kedudukan Siswa**

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengonstruksi pengetahuan yang

baru. Oleh sebab itu, meskipun kemampuan awal siswa sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, maka sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan. Atas dasar pandangan tersebut maka kedudukan siswa dalam pembelajaran bersifat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberikan peluang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran, namun yang akhirnya menentukan terwujudnya gejala belajar adalah siswa itu sendiri.

## 2. Peran Guru

Guru memiliki peran membantu agar proses pengonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan Kemauannya.

Peranan kunci guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian yang meliputi berikut ini;

- a. Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.
- b. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.
- c. Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

## 3. Sarana Belajar

Pendekatan konstruktivis menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

#### 4. Evaluasi Belajar

Tes baku dan tes buatan guru kebanyakan dirancang untuk menilai keterampilan-keterampilan dan pemahaman-pemahaman yang telah dimiliki oleh seorang anak. Oleh karena itu, tes-tes itu hanya mengukur bagian bawah lapisan zona perkembangan terdekat. Dengan hanya mengukur tingkat bagian bawah lapisan, guru kehilangan informasi perkembangan penting dan menaksir terlalu rendah atau meremehkan kemampuan-kemampuan siswa. Pendekatan Vygotsky menganjurkan pengetesan lapisan bawah dan lapisan atas zona sehingga guru mengetahui tentang tingkat status dan kemampuan belajar siswa saat ini di samping juga berapa banyak siswa itu mendapatkan manfaat dari jenis-jenis bantuan tertentu.

Pendekatan ini mirip dengan ide penilaian dinamis (Cronbach: 1990), di mana guru memberi siswa petunjuk dan saran pada beberapa tingkat berbeda selama penilaian itu. Dibuat catatan-catatan tentang kemampuan anak sebelum dan sesudah petunjuk-petunjuk itu selain juga tentang petunjuk dan saran yang paling berguna. Untuk menilai keseluruhan zona perkembangan terdekat, perhatikan hal-hal berikut ini;

- a. Penilaian hendaknya dilakukan atas dasar tatap muka satu lawan satu saat interaksi dengan seorang anak.
  - b. Butir-butir tes harus mencakup lebih dari satu tingkat keterampilan atau derajat kekompleksan.
  - c. Terlebih dahulu guru seharusnya mengembangkan satu set petunjuk dan saran untuk digunakan selama penilaian berlangsung.
  - d. Petunjuk dan saran seharusnya didasarkan pada tingkat sebenarnya atau status terkini anak, kesalahan dan kekeliruan biasa bagi pembelajaran anak, penjelasan-penjelasan anak atas pemahaman dan pemahaman-salah, dan tingkat perkembangan berikutnya dalam keterampilan khusus yang sedang dinilai.
- 5) Guru hendaknya membuat catatan-catatan tentang pengaruh petunjuk dan saran ini pada jawaban siswa.

Sebagai contoh, Spector (1992) mengembangkan suatu penilaian tentang kemampuan-kemampuan anak taman kanak-kanak dalam mengidentifikasi suara-suara yang ada di dalam suatu kata yang dibacakan kepada mereka (misalnya, “man” mengandung suara “mmmm”, “aaaa” dan “nnnnn”). Apabila anak-anak tidak dapat mengidentifikasi suara-suara itu, ia akan

memberikan kepada anak-anak itu sejumlah petunjuk, seperti mengucapkan kata itu lebih lambat, menanyakan suara pertama, memberitahukan suara pertama dan menanyakan suara berikutnya, dan seterusnya. Apabila anak itu tidak dapat mengidentifikasi suara-suara di dalam kata “man” pada upaya pertama tetapi dapat melakukannya setelah satu atau dua petunjuk, maka besar kemungkinan bahwa pengidentifikasian suara-suara yang terkandung dalam kata-kata berada dalam zona perkembangan terdekat siswa, dan anak itu akan merespons pada pengajaran yang cocok. Demikian juga halnya, apabila seorang anak tidak dapat secara mandiri memecahkan soal cerita yang memerlukan hitungan. Mereka dapat melakukannya dalam suatu kelompok heterogen atau dengan petunjuk dari guru atau teman sebaya, anak itu akan siap mendapatkan manfaat dari pengajaran dan penerapan-penerapan hitungan tersebut.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan makna pembelajaran konstruktivis!
- 2) Jelaskan peran guru dalam pembelajaran konstruktivis!
- 3) Jelaskan model evaluasi yang sesuai untuk pembelajaran konstruktivis!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab soal latihan secara lengkap, Anda dapat mengacu pada uraian materi pandangan Konstruktivis.

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
- 2) Guru berperan sebagai fasilitator
- 3) Evaluasi disesuaikan dengan zona perkembangan peserta didik



## RANGKUMAN

---

Revolusi Konstruktivis memiliki akar yang kuat di dalam sejarah pendidikan. Konstruktivisme lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky, di mana keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi

jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru.

Ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky, yang telah digunakan dalam menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan penemuan.

Terdapat empat prinsip kunci yang diturunkan dari teori konstruktivis modern. *Pertama*, penekanannya pada hakikat sosial dari pembelajaran. *Kedua*, ide bahwa belajar paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan mereka. *Ketiga*, adanya penekanan pada keduanya, yaitu hakikat sosial dari belajar dan zona perkembangan terdekat yang dinamakan dengan pemagangan kognitif. *Keempat* pada proses pembelajaran menekankan kemandirian atau belajar menggunakan media.

Menurut teori konstruktivis, pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya.

Von Galserfeld mengemukakan beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengonstruksi pengetahuan, yaitu (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lainnya

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengonstruksi pengetahuan yang baru.

Guru memiliki peran membantu agar proses pengonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

Pendekatan Vygotsky menganjurkan pengetesan lapisan bawah dan atas zona itu sehingga guru mengetahui tentang tingkat status dan kemampuan normal siswa saat ini di samping juga berapa banyak siswa itu mendapatkan manfaat dari jenis-jenis bantuan tertentu.

**TES FORMATIF 3**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Konstruktivisme dalam pendidikan, lahir dari gagasan ....
  - A. Piaget dan Vygotsky
  - B. John Dewey
  - C. Jurgen Habermas
  - D. Kolb
  
- 2) Pengetahuan menurut teori konstruktivisme adalah, *kecuali* ....
  - A. sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek
  - B. sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap pengalaman
  - C. sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap lingkungan
  - D. sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap masa depan
  
- 3) Kedudukan siswa dalam paradigma konstruktivisme adalah, *kecuali* ....
  - A. aktif dalam melakukan kegiatan
  - B. aktif dalam berdebat
  - C. aktif dalam berpikir
  - D. aktif dalam menyusun konsep
  
- 4) Di bawah ini adalah metode pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik, *kecuali* ....
  - A. cooperative learning
  - B. pembelajaran berbasis proyek
  - C. penemuan (*discovery*)
  - D. problem *solving*
  
- 5) Di bawah ini adalah prinsip kunci konstruktivistik modern, *kecuali* ....
  - A. kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan belajar siswa
  - B. pembelajaran sebagai hakikat sosial
  - C. belajar konsep harus berada pada zona perkembangan terdekat
  - D. adanya pemagangan kognitif
  
- 6) Hakikat pengetahuan menurut teori konstruktivistik adalah ....
  - A. konstruksi kognitif
  - B. fakta dari suatu kenyataan dipelajari
  - C. kumpulan informasi
  - D. seluruh informasi yang diterima oleh zona perkembangan terdekat

- 7) Di bawah ini beberapa kemampuan menurut Galserfeld yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, *kecuali* ....
- A. kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman
  - B. kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan
  - C. kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada yang lainnya
  - D. kemampuan untuk mengingat, menganalisis dan memberikan kesimpulan terhadap suatu fakta
- 8) Proses pembelajaran yang terjadi pada pembelajaran konstruktivistik adalah....
- A. transfer pengetahuan/pengalaman dari sumber belajar kepada peserta didik untuk kemudian dikonstruksi oleh peserta didik
  - B. pencarian kebenaran dengan menggunakan metode-metode induktif
  - C. pemberian makna oleh siswa terhadap pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada struktur kognitifnya
  - D. proses kerja sama (*kooperative*) antara siswa dengan sumber belajar untuk menemukan kesepakatan tentang suatu konsep.
- 9) Siswa dalam pembelajaran konstruktivistik dipandang sebagai ....
- A. orang yang telah memiliki kemampuan awal
  - B. kertas putih yang siap diberikan tulisan
  - C. orang yang belum tahu apa-apa
  - D. orang yang telah memiliki pengalaman dan pengalaman tersebut yang akan dijadikan bahan belajar
- 10) Di bawah ini adalah peranan guru dalam pembelajaran konstruktivistik, *kecuali* ....
- A. menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan
  - B. menumbuhkan kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan
  - C. menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar
  - D. membimbing peserta didik untuk melakukan percobaan dan pencarian dalam menemukan suatu konsep.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{JumlahJawabanyangBenar}}{\text{JumlahSoal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 4. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

**KEGIATAN BELAJAR 4****Pandangan Ki Hadjar Dewantoro Terhadap Pendidikan**

Salah satu tokoh pendidikan nasional yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di tanah air adalah Ki Hadjar Dewantoro. Di bawah ini diuraikan pandangan-pandangan tentang pendidikan dari Ki Hadjar Dewantoro.

Ki Hadjar Dewantoro mengawali pikiran-pikiran tentang pendidikannya dengan menekankan bahwa pendidikan yang terjadi pada masa itu tidak cukup memberikan ruang gerak kepada peserta didik untuk berkembang dan dipengaruhi oleh muatan-muatan politik kolonialisme. Pikiran-pikiran Ki Hadjar Dewantoro sampai saat ini masih relevan untuk diterapkan sebagai salah satu pikiran pendidikan yang berasal dari dalam negeri. Dengan pengalaman dan analisis kritis terhadap pendidikan barat, Ki Hadjar Dewantoro memberikan pendekatan alternatif dalam pendidikan. Pendidikan ala Barat yang oleh Ki Hadjar Dewantoro dipandang hanya melahirkan kaum intelektual tetapi tidak memiliki nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat, sehingga kualitas sumber daya manusia bukan manusia seutuhnya.

Materi ini sangat bermanfaat dipelajari oleh para mahasiswa, yaitu untuk membuka wawasan tentang perkembangan pendidikan di Indonesia. Untuk lebih memahami konsep ini silakan Anda membacanya kemudian berdiskusi dengan teman Anda, kemudian mengerjakan latihan sesuai dengan yang ditugaskan dan diakhiri dengan mengerjakan tes formatif.

Setelah melaksanakan kegiatan belajar 4, diharapkan Anda dapat menjelaskan pandangan Ki Hadjar Dewantoro terhadap pendidikan dan cara penerapannya dalam pembelajaran berwawasan kemasyarakatan

**A. PANDANGAN KI HADJAR DEWANTORO**

Pendidikan adalah upaya untuk memerdekakan manusia dalam arti bahwa menjadi manusia yang mandiri, agar tidak tergantung kepada orang lain baik lahir ataupun batin. Kemerdekaan yang dimaksud terdiri dari 3 macam, yaitu; berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat

mengatur dirinya sendiri. Pendidikan merupakan hak semua warga negara, tidak membedakan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Pendidikan nasional menurut Ki Hadjar Dewantoro adalah pendidikan yang selaras dengan penghidupan bangsa. Kalau pendidikan bagi anak-anak tidak berdasarkan kenasionalan, sudah tentu anak-anak kita tidak akan mengetahui keperluan kita, lahir maupun batin; di samping itu anak-anak tidak mungkin memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negara.

Salah satu pikiran Ki Hadjar Dewantoro tentang pendidikan diwujudkan dalam bentuk Taman Siswa. Taman siswa merupakan badan perguruan yang sudah diselaraskan dengan kepentingan dan keperluan rakyat, di samping itu rakyat diberikan kesempatan untuk memberikan kontribusi terhadap lembaga tersebut. Dalam rangka meningkatkan kerja sama perjuangan bangsa, Taman Siswa juga melakukan hubungan dengan pergerakan rakyat lainnya, misalnya dengan Pergerakan Budi Utomo.

Lahirnya pendidikan Taman Siswa juga diilhami oleh model pendidikan barat yang tidak menyelesaikan persoalan peningkatan kualitas sumber daya manusia waktu itu. Menurutnya Pendidikan barat memiliki ciri; perintah, hukuman dan ketertiban. Model pendekatan pendidikan seperti itu menurut Ki Hadjar Dewantoro merupakan salah satu perkosaan terhadap kehidupan batin anak-anak. Oleh karena itu, tidak heran apabila hasil pendidikan barat melahirkan anak dengan budi pekerti yang rusak sebagai akibat dari anak yang hidup di bawah paksaan dan hukuman, yang biasanya tidak setimpal dengan kesalahannya. Apabila telah dewasa, mereka tidak akan mampu bekerja kalau tidak dipaksa atau kalau tidak ada perintah.

Pendidikan pada taman siswa tidak menggunakan pendekatan paksaan. Dasar pendidikan yang dipergunakan adalah *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*. Dalam hal ini tidak ada pelaksanaan terhadap anak didik, tetapi lebih kepada membimbing dan memimpin meskipun pada hal-hal tertentu peran tersebut juga tidak diperlukan. Anak didik untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, sehingga peran guru sebagai pendamping dan orang yang membantu mengarahkan siswa sesuai dengan perkembangannya.

Hukuman yang dilakukan sekolah pada umumnya adalah untuk mencegah terjadinya perbuatan yang salah pada anak didik, misalnya: Barang siapa datang terlambat tentu akan mendapatkan hukuman berdiri di muka kelas. Menurut Ki Hadjar Dewantoro, hukuman semacam itu tidak tepat. Pertama karena tidak setimpalnya hukuman dengan kesalahan yang dilakukan anak didik, kedua, tiap-tiap aturan yang mendahului kenyataannya

bertentangan sifatnya dengan roh manusia yang tidak dapat dimasukkan ke dalam peraturan. Dia mencontohkan bahwa untuk mengatur ketertiban pergaulan hidup manusia, sudah ada bermacam-macam peraturan, tetapi setiap hari orang selalu membuat aturan baru. Hal ini membuktikan bahwa setiap peraturan tidak ada yang sempurna.

Keteraturan (order) yang dimaksudkan dalam pendidikan barat adalah berupa paksaan dan hukuman. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang diterapkan Ki Hadjar Dewantoro lebih kepada penciptaan tertib dan damai dengan tidak menggunakan pendekatan paksaan. Sehingga dapat dihindari hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahan anak didik.

Beberapa falsafah yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro berkenaan dengan pendidikan:

1. Segala alat, usaha dan juga cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya
2. Kodratnya itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap masyarakat dengan berbagai kekhasan, yang kesemuanya itu bertujuan untuk mencapai hidup tertib dan damai
3. Adat istiadat sifatnya selalu berubah (dinamis)
4. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat saat ini diperlukan kajian mendalam tentang kehidupan masyarakat tersebut di masa lampau, sehingga dapat diprediksi kehidupan yang akan datang pada masyarakat tersebut.
5. Perkembangan budaya masyarakat akan dipengaruhi oleh unsur-unsur lain, hal ini terjadi karena terjadinya pergaulan antarbangsa.

Pendidikan nasional menurut Taman Siswa adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari biasanya dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantoro (1930) adalah tuntutan di dalam tumbuh dan berkembangnya anak-anak. Maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Beberapa kata penting yang digarisbawahi Ki Hadjar Dewantoro, bahwa pendidikan itu hanya

tuntunan, di dalam tumbuh dan berkembangnya anak-anak. Ini mengandung arti bahwa tumbuh dan berkembangnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak guru/pendidik.

Beberapa butir pokok pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro menurut Tilaar (2000:68-71) adalah:

1. Bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Rumusan ini sungguh menjangkau jauh ke depan. Di sini dikatakan bukan hanya pendidikan itu beralasan kepada suatu aspek kebudayaan yaitu aspek intelektual, tetapi kebudayaan sebagai keseluruhan.
2. Kebudayaan yang menjadi alasan pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil, yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Perlu kita catat di sini bahwa Ki Hadjar Dewantoro bukan berbicara mengenai masyarakat Jawa saja, sebab ada anggapan bahwa sistem pendidikan Taman Siswa adalah pendidikan yang eksklusif berdasarkan kebudayaan Jawa. Di sini dimaksudkan adalah masyarakat kebangsaan Indonesia, artinya kebudayaan yang dimiliki atau yang akan dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Apabila kebudayaan bangsa Indonesia itu belum terwujud, maka merupakan tugas pendidikan nasional untuk ikut mewujudkan kebudayaan kebangsaan yang dimaksud. Di sinilah peranan pendidikan nasional sebagai bagian dari kebudayaan nasional untuk ikut membangun kebudayaan kebangsaan Indonesia.
3. Pendidikan mempunyai arah yaitu untuk mewujudkan keperluan perikehidupan. Apa yang dimaksud dengan perikehidupan di sini bukan hanya suatu aspek daripada kehidupan manusia, tetapi seluruh kehidupan manusia. Demikian pula yang dimaksud dengan perikehidupan adalah kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat pada saat ini. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dari seluruh aspek kehidupan. Di sini kita lihat pendidikan mempunyai tujuan spasial dan temporal, artinya perlu memenuhi kebutuhan masyarakat yang riil dan di dalam waktu sekarang dan di sini.
4. Arah tujuan pendidikan ialah untuk mengangkat derajat negara dan rakyat. Di sini kita melihat betapa idealnya pendidikan nasional yang

bukan bersifat individualistis tetapi mempunyai warna kerakyatan dan kesatuan nasional. Pendidikan nasional harus dapat mengangkat derajat atau harkat rakyat banyak dan negara. Dengan demikian pendidikan nasional bukan diarahkan kepada kepentingan pemerintah, atau kepentingan suatu golongan yang kaya saja tetapi untuk kepentingan rakyat yaitu rakyat yang terhormat yang mempunyai derajat kehidupan yang memadai. Dengan sendirinya derajat kehidupan rakyat yang semakin meningkat akan meningkatkan pula derajat keharuman negara. Pendidikan diarahkan untuk menanggulangi kebodohan dan kemiskinan. Dengan demikian pendidikan nasional merupakan pengabdian kepada perubahan kehidupan rakyat. Di dalam pembukaan UUD 1945 dikatakan bahwa salah satu tujuan membentuk negara ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Rumusan ini mengandung arti bahwa yang dicerdaskan bukanlah individu perorangan tetapi suatu kehidupan bangsa yang cerdas. Kehidupan bangsa yang cerdas mengimplikasikan bukan hanya kemajuan intelektual saja tetapi juga tingkat kehidupan yang lebih baik, artinya yang bebas dari kemiskinan dan bebas dari penindasan.

5. Pendidikan yang visioner. Di sini sungguh sangat mengagumkan betapa rumusan Ki Hadjar Dewantoro telah jauh mencakup ke depan. Ki Hadjar Dewantoro adalah seorang futuris. Beliau telah melihat bahwa hak-hak asasi manusia dan kehidupan global abad 21 merupakan suatu yang tidak dapat dielakkan. Pendidikan nasional tidak terlepas dari upaya untuk kerja sama dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini untuk meningkatkan derajat kemanusiaan. Dengan kata lain hak-hak asasi manusia dan tanggung jawab bersama merupakan tugas dari pendidikan nasional.

### **Penerapan pandangan Ki Hadjar Dewantoro dalam pembelajaran berwawasan kemasyarakatan.**

Pendidikan secara umum berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Dalam pengertian ini mengandung makna bahwa pendidikan pada Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan, tetapi sebagai suatu

kesatuan untuk memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (1930).

Kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan, maka bukan saja seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Hal ini berarti kesenian, budi pekerti, syarat-syarat agama (nilai-nilai agama), sastra (dongeng, babat, cerita-cerita rakyat dan sebagainya), juga pendidikan jasmani. Program pendidikan yang komprehensif tersebut menuntut suatu suasana pendidikan berbudaya yang hanya dapat diwujudkan secara efektif di dalam sistem pondok.

Pendidikan pada Taman Siswa yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantoro tidak menggunakan pendekatan paksaan. Dasar pendidikan yang dipergunakan adalah *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*. Dalam hal ini tidak ada pelaksanaan terhadap anak didik, tetapi lebih kepada membimbing dan memimpin meskipun pada hal-hal tertentu peran tersebut juga tidak diperlukan. Anak didik berkembang sesuai dengan kodratnya, sehingga peran guru sebagai pendamping dan orang yang membantu mengarahkan siswa sesuai dengan perkembangannya.

Sistem pondok merupakan sarana untuk mempersatukan pendidikan ilmu pengetahuan dengan pendidikan budi pekerti serta nilai-nilai budaya lainnya. Sistem ini menurut Ki Hadjar Dewantoro bukan asing di dalam sejarah pendidikan kita yang telah mengenal sistem asrama yang kemudian menjadi pondok pesantren. Sudah tentu pelaksanaan sistem pondok di dalam pengertian adanya sarana-sarana fisik tentunya akan meminta biaya yang cukup besar. Namun demikian, pelaksanaan sistem pondok juga dapat berarti mengembangkan kondisi dan suasana ke pondokan di dalam praksis pendidikan. Khusus untuk pendidikan guru sistem pondok tersebut mungkin merupakan suatu tuntutan. Dengan sistem tersebut pada calon pendidik akan dapat menghayati dan kelak dapat melaksanakan prinsip-prinsip kebudayaan di dalam praksis pendidikan. Para guru profesional masa depan menuntut kesatuan di dalam kepribadiannya bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga para guru tersebut merupakan resi modern yaitu seorang intelektual, profesional, dan pemimpin yang perlu dan dapat digugu.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang menjadi dasar lahirnya pendidikan Taman Siswa ?
- 2) Apa yang menjadi dasar pendidikan Taman Siswa ?
- 3) Sebutkan falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantoro ?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab soal latihan secara lengkap, Anda dapat mengacu pada uraian materi pandangan Ki Hadjar Dewantoro.

- 1) Lahirnya pendidikan Taman Siswa diilhami oleh model pendidikan barat
- 2) Dasar yang dipergunakan dalam Pendidikan Taman Siswa adalah Momong, *Among*, dan *Ngemong*.
- 3) Falsafah yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro berkenaan dengan pendidikan, menyangkut: alat, kodrat, adat istiadat, kajian masyarakat, dan perkembangan budaya



## RANGKUMAN

---

Pendidikan adalah upaya untuk memerdekakan manusia dalam arti bahwa menjadi manusia yang mandiri, agar tidak tergantung kepada orang lain baik lahir ataupun batin. Kemerdekaan yang dimaksud terdiri dari 3 macam, yaitu; berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri.

Lahirnya pendidikan Taman Siswa juga diilhami oleh model pendidikan barat yang tidak menyelesaikan persoalan peningkatan kualitas sumber daya manusia waktu itu. Menurutnya Pendidikan barat memiliki ciri; perintah, hukuman dan ketertiban. Model pendekatan pendidikan seperti itu menurut Ki Hadjar Dewantoro merupakan salah satu perkosaan terhadap kehidupan batin anak-anak. Oleh karena itu, tidak heran apabila hasil pendidikan barat melahirkan anak dengan budi pekerti yang rusak sebagai akibat dari anak yang hidup di bawah

paksaan dan hukuman, yang biasanya tidak setimpal dengan kesalahannya. Apabila telah dewasa, mereka tidak akan mampu bekerja kalau tidak dipaksa atau kalau tidak ada perintah.

Beberapa falsafah yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro berkenaan dengan pendidikan:

1. Segala alat, usaha dan juga cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya
2. Kodratnya itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap masyarakat dengan berbagai kekhasan, yang kesemuanya itu bertujuan untuk mencapai hidup tertib dan damai
3. Adat istiadat sifatnya selalu berubah (dinamis)
4. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat saat ini diperlukan kajian mendalam tentang kehidupan masyarakat tersebut di masa lampau, sehingga dapat diprediksi kehidupan yang akan datang pada masyarakat tersebut.
5. Perkembangan budaya masyarakat akan dipengaruhi oleh unsur-unsur lain, hal ini terjadi karena terjadinya pergaulan antar bangsa.



#### TES FORMATIF 4

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kemerdekaan menurut Ki Hadjar Dewantoro mencakup hal-hal di bawah ini, *kecuali* ....
  - A. berdiri sendiri
  - B. tidak tergantung pada orang lain
  - C. sesuai dengan hak-hak asasi manusia
  - D. dapat mengatur dirinya sendiri
- 2) Dalam rangka perjuangan bangsa, Taman Siswa melakukan hubungan dengan pergerakan lainnya, yaitu Pergerakan ....
  - A. Budi Utomo
  - B. Muhammadiyah
  - C. Nahdatul Ulama
  - D. Nasional Indonesia
- 3) Pendekatan pendidikan yang diterapkan Ki Hadjar Dewantoro adalah penciptaan ....
  - A. kultur budaya yang fleksibel
  - B. tertib dan damai dengan tidak menggunakan pendekatan paksaan

- C. suasana pembelajaran demokratis
  - D. suasana pembelajaran yang kondusif
- 4) Menurut Ki Hadjar Dewantoro, pendidikan adalah tuntunan ....
- A. untuk mengarahkan anak
  - B. tuntuk mendisiplinkan anak
  - C. di dalam tumbuh dan berkembangnya anak-anak
  - D. untuk mendewasakan anak
- 5) Yang menjadi dasar pendirian Taman Siswa adalah seperti di bawah ini, *kecuali* ....
- A. memberikan kesempatan kepada pribumi untuk mendapatkan pendidikan
  - B. menerapkan model pendidikan barat yang telah dimodifikasi untuk kepentingan pribumi
  - C. memberikan alternatif model pendidikan yang berbeda dengan pendidikan barat
  - D. kekhawatiran akan pendidikan barat yang tidak menyelesaikan peningkatan kualitas sumber daya manusia
- 6) Di bawah ini adalah pendekatan yang dipergunakan dalam pendidikan Taman Siswa, *kecuali* ....
- A. Pamong
  - B. Momong
  - C. Among
  - D. Ngemong
- 7) Ki Hadjar Dewantoro tidak setuju dengan adanya hukuman dalam pendidikan, hal ini dikarenakan ....
- A. tidak setimpalnya hukuman dengan kesalahan dan bertentangan dengan roh manusia
  - B. hukuman tidak dapat meningkatkan disiplin siswa
  - C. hukuman dapat berakibat buruk terhadap perkembangan siswa
  - D. hukuman diperbolehkan sepanjang tidak menyakiti
- 8) Di bawah ini adalah beberapa falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantoro, *kecuali* ....
- A. adat istiadat selalu berubah sifatnya sehingga pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan perubahan tersebut
  - B. segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya

- C. perkembangan budaya masyarakat akan dipengaruhi oleh unsur-unsur lain.
- D. pendidikan merupakan hak semua warga negara, baik laki-laki maupun perempuan.
- 9) Sistem pondok dalam pendidikan merupakan sarana untuk ....
- mempersatukan pendidikan ilmu pengetahuan dengan pendidikan budi pekerti
  - menciptakan kekeluargaan di antara siswa
  - memudahkan pembelajaran
  - saling bertukar pengalaman
- 10) Para guru profesional masa depan menuntut kesatuan dalam kepribadiannya sehingga harus mencerminkan sebagai berikut, *kecuali*....
- seorang intelektual
  - seorang profesional
  - seorang organisatoris
  - seorang pemimpin

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{JumlahJawabanyangBenar}}{\text{JumlahSoal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) Jawaban yang benar adalah B  
Jawaban A mengandung arti dalam kehidupan, jawaban C berpusat kepada peserta didik, jawaban D bersifat humanis
- 2) Jawaban yang benar adalah D.  
Jawaban A, B, dan C, merupakan tahapan belajar menurut Kolb
- 3) Jawaban yang benar adalah C.  
Jawaban A seseorang mengalami sesuatu apa adanya, jawaban B seseorang mampu mengaplikasikan, jawaban D menunjukkan pengalaman di luar jangkauan pancaindra
- 4) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, merupakan penggolongan belajar menurut Honey
- 5) Jawaban yang benar adalah B.  
Jawaban A merupakan kelompok penggagas, jawaban C termasuk kelompok berlawanan, jawaban D termasuk kelompok kritis
- 6) Jawaban yang benar adalah D.  
Jawaban A merupakan kelompok penggagas, jawaban B kelompok yang suka berpartisipasi aktif, dan jawaban C termasuk kelompok yang berlawanan
- 7) Jawaban yang benar adalah C.  
Jawaban A, B, dan D, merupakan tipe belajar menurut Habermas
- 8) Jawaban yang benar adalah D.  
Jawaban A merupakan interaksi dengan lingkungannya, jawaban B berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, jawaban C merupakan kelompok yang suka berpartisipasi aktif
- 9) Jawaban yang benar adalah B.  
Jawaban A merupakan interaksi dengan lingkungannya, jawaban C kelompok yang suka berpartisipasi aktif, jawaban D bertujuan dengan lingkungannya
- 10) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, anak tidak diajak untuk berpikir tentang dirinya secara langsung

*Tes Formatif 2*

- 1) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, bukan ahli progresivisme
- 2) Jawaban yang benar adalah C.  
Jawaban A, B, dan D, merupakan tingkatan di sekolah penganut pendekatan progresivisme
- 3) Jawaban yang benar adalah D.  
Jawaban A, B, dan C, merupakan pikiran progresif Dewey
- 4) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, merupakan pikiran Dewey agar sekolah progresif
- 5) Jawaban yang benar adalah B.  
Jawaban A merupakan latihan pancaindra, jawaban C memecahkan persoalan, jawaban D tidak termasuk tahapan menurut Dewey
- 6) Jawaban yang benar adalah C.  
Jawaban A merupakan latihan pancaindra, jawaban B menggunakan bahan belajar dari lingkungan, jawaban D tidak termasuk tahapan menurut Dewey
- 7) Jawaban yang benar adalah B.  
Jawaban A *individual learning*, jawaban B *mastery learning*, jawaban D *long life learning*
- 8) Jawaban yang benar adalah D.  
Jawaban A, B, dan C, merupakan fokus pandangan progresif
- 9) Jawaban yang benar adalah C.  
Jawaban A, B, dan D, merupakan cara pandang progresivisme terhadap pendidikan tradisional
- 10) Jawaban yang benar adalah B.  
Jawaban A, C, dan D, merupakan prinsip pendidikan progresif

*Tes Formatif 3*

- 1) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, bukan penggagas konstruktivisme
- 2) Jawaban yang benar adalah D.  
Jawaban A, B, dan C, merupakan makna pengetahuan menurut Konstruktivisme
- 3) Jawaban yang benar adalah B.  
Jawaban A, C, dan D, kedudukan siswa dalam paradigma konstruktivisme

- 4) Jawaban yang benar adalah D.  
Jawaban A, B, dan C metode dalam pembelajaran pendekatan konstruktivisme
- 5) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, merupakan prinsip kunci konstruktivisme modern
- 6) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, bukan hakikat pengetahuan menurut konstruktivisme
- 7) Jawaban yang benar adalah D.  
Jawaban A, B, dan C, merupakan kemampuan dalam mengkonstruksi menurut Galserfeld
- 8) Jawaban yang benar adalah C.  
Jawaban A, B, dan D, bukan proses pembelajaran konstruktivistik
- 9) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, merupakan prinsip tabularasa
- 10) Jawaban yang benar adalah D.  
Jawaban A, B, dan C, merupakan peranan guru dalam konstruktivisme

#### *Tes Formatif 4*

- 1) Jawaban yang benar adalah C.  
Jawaban A, B, dan D, makna kemerdekaan menurut Ki Hadjar Dewantoro
- 2) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, tidak terungkap dalam hubungan dengan Taman Siswa
- 3) Jawaban yang benar adalah C.  
Jawaban A, B, dan D, lebih umum di luar suasana pembelajaran
- 4) Jawaban yang benar adalah C.  
Jawaban A, B, dan D, bukan makna pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantoro
- 5) Jawaban yang benar adalah B.  
Jawaban A, C, dan D, merupakan dasar pendidikan Taman Siswa
- 6) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, merupakan pendekatan dalam pendidikan Taman Siswa

- 7) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, merupakan alasan yang tidak berhubungan langsung dengan roh manusia
- 8) Jawaban yang benar adalah D.  
Jawaban A, B, dan C, merupakan falsafah pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantoro
- 9) Jawaban yang benar adalah A.  
Jawaban B, C, dan D, bukan makna dalam sistem pondok
- 10) Jawaban yang benar adalah C.  
Jawaban A, B, dan D, merupakan kepribadian guru yang profesional

## Glosarium

Emansipatori	:	Persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat
Gap	:	Jurang pemisah
Induktif	:	Pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus
Instruction	:	Pengajaran
Kompleks	:	Beragam
Learning	:	Belajar
Meaningful	:	Bermakna
Mediated learning	:	Belajar menggunakan media
Order	:	Keteraturan
Student Centered	:	Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik
Scaffolding	:	Kemandirian
Taksonomi	:	Pengelompokan
Visioner	:	Pandangan ke masa depan

## Daftar Pustaka

Dewantoro, K.H. (1962). *Pendidikan (bagian pertama)*. Jogjakarta: Taman Siswa.

Rene Van Der Veer. (1996). *The Vygotsky Reader*. UK: Blackwell Publishers Ltd

Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.